

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2009). Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Kecurangan sendiri dilakukan dengan berbagaimotivasi, salah satunya demi kepentingan pemilik

Laporan keuangan dianggap sebagai informasi yang dapat dijadikan tolok ukur untuk mengambil sebuah keputusan bagi para investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus akurat dan laporan keuangan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum agar terbebas dari salah saji, sehingga laporan keuangan tersebut benar-benar dapat dipercaya. Saat menyajikan laporan keuangan, pihak manajemen mungkin

memiliki kepentingan yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan pemakai laporan keuangan. Oleh sebab itu, untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen bebas dari salah saji, maka diperlukan peran akuntan publik untuk melakukan audit laporan keuangan tersebut.

Dalam laporan keuangan suatu perusahaan, kecurangan atau kesalahan mungkin saja terjadi. Kecurangan biasanya tidak hanya terjadi disebabkan oleh kelalaian karyawan semata, tetapi kecurangan bisa saja terjadi disebabkan oleh kelalaian atau kesengajaan yang dilakukan oleh jajaran direksi. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan bantuan profesional dalam mengaudit laporan keuangan yaitu peran akuntan publik. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang menjadi kepercayaan masyarakat kepada jasa auditor, semakin auditor dapat bertanggung jawab terhadap laporan keuangan dan memberikan opini sesuai fakta, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat.

Audit adalah evaluasi dan penilaian organisasi yang bertujuan untuk melakukan pemeriksaan dan verifikasi bahwa subjek yang diaudit telah dilakukan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku (Prameswari et al., 2022). Proses audit dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dan informasi yang diperoleh untuk menentukan dan melaporkan keakuratan informasi dengan peraturan. Untuk mengetahui keakuratan penyajian laporan keuangan, suatu organisasi atau lembaga pemerintah memerlukan hasil audit yang menyajikan laporan keuangan dengan baik guna mendukung perkembangan dan menghindari adanya kecurangan daerah di masa yang akan datang (Ozlanski, 2019).

Kecurangan adalah sebuah tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk mengelabui orang lain dengan menyembunyikan, menghilangkan, merubah informasi yang dipandang mampu untuk mempengaruhi dan merubah keputusan, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi orang yang melakukannya. Kasus kecurangan merupakan salah satu permasalahan yang tidak hanya dihadapi oleh negara maju saja tetapi negara berkembangpun seperti indonesia juga mengalami banyak kasus pelanggaran.

Di Indonesia kecurangan semakin banyak diperbincangkan dan sangat berpengaruh pada masyarakat umum. Kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja, pada suatu perusahaan biasanya dilakukan oleh anggota majemen perusahaan dimana manipulasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau keuntungan sebelah pihak.

Peran auditor telah menjadi pusat kajian dan riset di kalangan akademisi. Tidak hanya itu, praktisi juga semakin kritis dengan selalu menganalisa kontribusi apa yang diberikan auditor. Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Audit atas laporan keuangan merupakan jasa yang dilakukan oleh auditor. Profesi auditor adalah profesi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk memberikan pelayanan jasa yang berupa informasi, baik informasi keuangan maupun informasi

non keuangan yang nantinya bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Pangeran, 2011).

Kemampuan mendeteksi kecurangan memegang peranan penting bagi auditor dalam memahami dan menilai pengendalian internal organisasi atau lembaga, menentukan tingkat risiko materialitas, mengevaluasi dan menguji bukti audit sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan sebagai tahap akhir dari proses audit (Gracia, 2021).

Jika auditor menemukan bahwa laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan terjadinya *fraud* maka auditor harus melaporkan temuan tersebut karena jika tidak dilaporkan maka dapat mengakibatkan kegagalan audit (Minaryanti & Ridwan, 2015). Maka dari itu, auditor perlu memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangankecurangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan yang akan diaudit sehingga opini yang diberikan relevan dengan kondisi perusahaan. Selain itu, seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan juga harus bersikap independen sehingga tidak memihak pihak manapun dan opini yang diberikan akan lebih objektif.

Faktor penyebab adanya kecurangan tidak terlepas dari konsep *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*) berupa dorongan seseorang melakukan kecurangan yang diakibatkan kebutuhan finansial, yang kedua ialah kesempatan (*opportunity*) yang terjadi karena kurang ketatnya pengendalian internal, dan terakhir yaitu rasionalisasi (*rationalization*) berupa sikap pembenaran oleh pelaku dengan merasionalkan tindakan kecurangan tersebut (Tuanakotta, 2012). Salah satu

contoh adanya kecurangan oleh manajemen terbukti pada beberapa Fenomena di Indonesia.

Terdapat banyak faktor yang dapat mencapai tujuan mendeteksi kecurangan yaitu salah satunya, auditor diperlukan memiliki sikap *Locus of Control* auditor, Kecerdasan Emosional auditor, Pengalaman auditor. Sebab, kecurangan biasanya terjadi karena kurangnya pengendalian diri yang dimiliki auditor dan kurangnya aspek kemampuan atau keterampilan auditor serta masih rendahnya pengalaman yang dimiliki auditor sehingga kecurangan yang terjadi belum sepenuhnya terdeteksi.

Adapun kasus-kasus mengenai skandal akuntan dalam beberapa tahun kebelakang ini merupakan bukti bahwa terdapat kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang membawa akibat serius bagi masyarakat, kejadian ini juga membuktikan bahwa kecurangan dapat terjadi dimana dan kapan saja.

Berikut merupakan fenomena mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dibawah entitas audit Delloite Indonesia juga menuai kasus gagal bayar *Medium Term Notes* (MTN) yang diterbitkan oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Kantor Akuntan Publik tersebut dinilai tidak mengaudit laporan dengan sebenarnya dan mampu mendeteksi kecurangan. Kantor Akuntan Publik tersebut yakni Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan KAP Satrio bing, Eny & Rekan (Delloite Indonesia). Hasil dari kasus tersebut perusahaan diduga memalsukan dokumen, penggelapan, penipuan. Modusnya dengan menambahkan, menggandakan dan menggunakan daftar piutang. Terkait

kasus tersebut seorang akuntan harus memelihara pengetahuan dan kompetensinya dari pengalaman serta pendidikan professional berkelanjutan untuk memberikan jasa audit yang sesungguhnya sesuai dengan diharapkan oleh klien. Kasus lain yang terkait dengan kegagalan audit bukan hanya pada KAP yang worldwide seperti Kantor Akuntan Publik Indra Soesetiawan 2019, yang dikenakan sanksi pembekuan izin KAP selama 6 bulan, Kantor Akuntan Publik Hussen Shahab dan Kantor Akuntan Publik Sugeng Wirjaseputra yang dikenakan sanksi selama 12 bulan. Kasus kegagalan audit tersebut KAP dilarang memberikan jasa tentang Akuntan Publik (<https://www.cnbcindonesia.com/>).

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diketahui bahwa dalam melakukan tugasnya, auditor tidak teliti dan cermat dalam mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh kliennya. Selain itu, opini yang diberikan oleh auditor juga tidak berkualitas karena auditor telah melanggar standar pengauditan yang berlaku. Standar audit yang dilanggar yaitu auditor tidak menyatakan opininya berdasarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kecurangan ini seharusnya bisa terdeteksi melalui laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Adapun factor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu *locus of control*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *locus of control* pada auditor, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *Locus of control* merupakan kendali individu atas tindakan yang mereka lakukan atau kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. (Mauliansyah 2018).

Fenomena yang berkaitan dengan *locus of control* yaitu PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) sebagai tersangka kasus pembobolan kredit 14 bank dengan nilai kerugian mencapai Rp 14 triliun. Kasus pembobolan ini menjadi puncak masalah yang menghimpit perusahaan pembiayaan tersebut, Kasus ini menyeret Leo Chandra sebagai pemilik Grup Columbia serta mengancam proses restrukturisasi kredit yang tengah berjalan. Kasusnya sendiri berawal dari bank panin memberikan kredit modal kerja dan rekening koran kepada SNP senilai Rp 425 miliar. Sebagai agunan pinjaman, anak usaha Grup Columbia tersebut menjaminkan piutang ke konsumennya. Sejak Mei 2018, pembayaran cicilan dan bunga mulai seret. Belakangan diketahui, daftar piutang yang menjadi agunan ternyata telah dimanipulasi. Kasus ini menyeret akuntan publik yang mengaudit SNP. Sebab, problema dalam laporan keuangan SNP seharusnya ditemukan dalam proses audit oleh akuntan publik. Bank Mandiri sendiri berencana memindahkan kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan SNP. Sebab mereka dinilai tidak mengaudit laporan tersebut dengan sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan audit, auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan atas laporan keuangan milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) pun terdeteksi adanya *fraud*. (<https://keuangan.kontan.co.id/> 2018)

Berdasarkan kasus di atas menunjukkan pentingnya peran *locus of control* yang kuat bagi paraauditor dalam menjalankan tugas mereka secara efektif. Kasus pembobolan kredit oleh SNP Finance menunjukkan bahwa kurangnya *locus of control* yang efektif dapat mengakibatkan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Selain *locus of control* yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ada juga kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang mengontrol dan mengawasi emosi diri sendiri maupun orang lain, dan memanfaatkan kecerdasan ini untuk membimbing tindakan dan pikiran agar berhasil di tempat kerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol (Mahadew et al., 2015).

Fenomena yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yaitu terjadi di PT Asuransi Jiwasraya (Persero) tahun 2016. PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp1,7 triliun. Sementara itu laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan auditan tahun 2015 adalah Rp 1,06 triliun. Pada 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS *Saving Plan* yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar. Seminggu kemudian Rini Soemarno yang menjabat sebagai Menteri Negara BUMN melaporkan dugaan *fraud* atas pengelolaan investasi Jiwasraya. Audit BPK selama 2015-2016 menjadi rujukan. Dalam audit tersebut disebutkan investasi Jiwasraya dalam bentuk *medium term notes* (MTN) PT Hanson International Tbk (MYRX) senilai Rp680 miliar, berisiko gagal bayar. Berdasarkan laporan audit BPK, perusahaan diketahui banyak melakukan investasi pada aset berisiko untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan prinsip kehati-

hatian. KAP yang mengaudit telah melakukan kelalainan dan tidak mencium adanya gejala kecurangan. (<https://www.beritasatu.com/> 2020)

Berdasarkan kasus di atas dapat diimplementasikan bahwa auditor tidak hanya mengandalkan fakta dan angka dalam audit mereka, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang memungkinkan mereka untuk membaca konteks lebih luas dari situasi yang mereka audit. Dalam kasus ini, kecerdasan emosional yang lebih tinggi dapat membantu auditor mengidentifikasi tanda-tanda kehati-hatian yang kurang dalam pengelolaan investasi, serta potensi adanya indikasi kecurangan yang tidak terdeteksi pada saat audit dilakukan. Ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas audit dan menghindari kejadian serupa di masa depan, auditor perlu mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional mereka untuk lebih baik memahami dan mengelola dinamika kompleks dalam lingkungan audit mereka.

Selain *locus of control* dan kecerdasan emosional yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ada juga pengalaman audit. pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari observasi atau partisipasi langsung dalam peristiwa dan aktivitas nyata. Pengalaman yang dimiliki auditor dapat memperdalam dan memperluas kemampuan pendeteksiannya, semakin sering seorang auditor melakukan pekerjaan yang sama, maka auditor akan semakin terampil dan cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya, serta semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan, maka pengalaman kerjanya akan semakin luas dan dapat memengaruhi tingkat kemampuan pendeteksiannya.

Auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai jenis-jenis kecurangan yang pernah ditemukannya. Auditor dengan banyak pengalaman akan menyimpan banyak ingatan sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kasus yang dihadapinya. Menurut Anggriawan (2014).

Fenomena yang berkaitan dengan pengalaman auditor yaitu terjadi pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi Surat Keputusan Pembatalan Surat Tanda Terdaftar di OJK kepada Akuntan Publik (AP) atas nama Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT), anggota dari Crowe Horwath International. OJK menilai akuntan publik dan kantor akuntan publik tersebut telah melakukan pelanggaran berat. Sanksi tersebut dikenakan setelah dilakukan pemeriksaan terhadap AP dan KAP yang memberikan jasa audit atas Laporan Keuangan Tahunan PT Asuransi Adisarana Wanaartha (WAL) dari tahun 2014 sampai dengan 2019, kata OJK dalam keterangan resminya. Sementara Jenly Hendrawan dinilai tidak memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk menjadi Akuntan Publik yang memberikan jasa di Sektor Jasa Keuangan. Dirinya juga menjadi pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh AP Nunu Nurdiyaman. Hasil pemeriksaan OJK, AP dan KAP tersebut tidak dapat menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan. Bahkan, tidak melaporkan peningkatan produksi dari produk asuransi jenis *saving plan* dimana hal tersebut berisiko tinggi yang dilakukan oleh pemegang saham, direksi dan dewan komisaris. Berdasarkan hal tersebut, maka: Pertama, AP Nunu

Nurdiyaman tidak diperkenankan memberikan jasa pada Sektor Jasa Keuangan sejak 28 Februari 2023. Kedua, Jenly Hendrawan tidak diperkenankan memberikan jasa pada Sektor Jasa Keuangan sejak 24 Februari 2023. Ketiga, KAP KNMT tidak diperkenankan menerima penugasan baru sejak ditetapkannya surat keputusan dan wajib menyelesaikan kontrak penugasan audit atas Laporan Keuangan Tahunan Tahun 2022 yang telah diterima sebelum ditetapkannya keputusan, paling lama 31 Mei 2023. Sebelumnya, berdasarkan hasil audit pada laporan keuangan tahun 2019, OJK menemukan adanya praktik manipulasi yang dilakukan Wanaartha Life. Regulator menemukan ada polis yang tidak dicatat dalam laporan kewajiban senilai Rp 12,1 triliun. Kewajiban perusahaan awalnya terlihat normal dengan kewajiban sebesar Rp 3,7 triliun, aset Rp 4,7 triliun, dan ekuitas sebesar Rp 977 miliar. Akan tetapi, ternyata ini manipulasi pihak Wanaartha. (Patricia Yashinta Desy Abigail 2023). (<https://katadata.co.id/> 2023)

Berdasarkan kasus di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan auditor dalam mpendeteksian kecurangan pada KAP belum sepenuhnya berjalan. Hal ini dikarenakan, auditor belum berhasil dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Pada kasus di atas, auditor masih belum memiliki pengalaman yang memadai sehingga auditor belum mampu memahami karakteristik kecurangan dan belum sepenuhnya memiliki pemahaman mengenai aspek kemampuan dan keterampilan pada kasus kecurangan. Maka untuk dapat terjadinya kemampuan auditor dalam mpendeteksian kecurangan, auditor dituntut harus memiliki pengalaman yang sangat memadai agar auditor dapat memahami segala bentuk

kecurangan dengan memiliki kemampuan dan keterampilan yang tinggi untuk mendeteksi terjadinya kecurangan.

Berdasarkan ketiga fenomena yang telah dijelaskan tersebut memberikan gambaran bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dikatakan masih kurang, hal ini dapat dilihat dari kecurangan-kecurangan yang telah dilakukan oleh auditor.

Hal yang mempengaruhi penelitian ini karena masih ada auditor yang tidak memahami pentingnya *locus of control* dalam diri auditor, kecerdasan emosional auditor dan pengalaman auditor. dan masih ada auditor yang tidak memperhatikan kecurangan bahkan masih banyak kasus yang menyeret auditor dalam kasus kecurangan. Tindakan tersebut sangat tidak dibenarkan dalam hal tersebut karena merugikan orang lain atau perusahaan bahkan bisa mencoreng nama kantor akuntan publik.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Auditor Eksternal yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masih terdapat auditor dinyatakan belum sepenuhnya mampu mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan kliennya, sehingga menyebabkan terjadinya kecurangan atas laporan keuangan.
2. Masih kurangnya *locus of control* dalam diri auditor sehingga berdampak terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Masih adanya auditor yang belum menerapkan kecerdasan emosional dalam melakukan tugas auditnya sehingga masih terdapat kesalahan dalam mendeteksi kecurangan.
4. Masih kurangnya pengalaman auditor dalam mengaudit sehingga sering berdampak pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan yang sedang diaudit.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikais masalah maka penulis akan membahas masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaiman *Locus of Control* pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.

2. Bagaimana kecerdasan emosional pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana pengalaman auditor pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
4. Bagaimana kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh *Locus of Control* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
8. Seberapa besar pengaruh *Locus of Control*, kecerdasan emosional, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis yang diteliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Locus of Control* pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengalaman auditor pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Locus of Control* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor

Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.

8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Locus of Control*, kecerdasan emosional, dan pengalaman auditor secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai bidang Akuntansi dan Audit khususnya pengaruh *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
2. Menambah bahan literasi untuk Auditor Eksternal mengenai pengaruh *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Kantor Akuntan Publik yang diteliti mengenai pentingnya pengaruh *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya ketika melakukan penelitian terkait pengaruh *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan tentang pengaruh *Locus of Control*, Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan variabel yang diteliti, maka penulis melakukan penelitian pada bulan Agustus 2024 sampai dengan selesai.